

## PEMBENTUKAN KONSEP DIRI PEREMPUAN *FATHERLESS* DENGAN LAWAN JENIS MELALUI KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Agustina Dwi Cahyani, Sudahri

Universitas Muhammadiyah Jember

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received Juli, 2025

Revised Juli, 2025

Accepted Juli, 2025

Available online Juli, 2025

#### Email:

[cagustinadwi@gmail.com](mailto:cagustinadwi@gmail.com),  
[sudahri@unmuhjember.ac.id](mailto:sudahri@unmuhjember.ac.id)

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

### ABSTRAK

*The family is the first and primary environment for communication in an individual's life. Within the family structure, fathers and mothers serve as primary communicators who not only provide information and instructions but also act as sources of affection, validation, and social evaluation. Women who grow up without a father often struggle to develop a stable and positive self-concept. Fatherlessness is a condition where a child does not have a father figure during their upbringing. In relation to this issue, the researcher aims to examine how fatherless women interpret interpersonal communication with the opposite sex, what factors influence the interpretation of interpersonal communication between fatherless women and the opposite sex and how to overcome them, and how past experiences as fatherless can influence women's communication patterns with the opposite sex. A qualitative research method was used in this study. Data was*

*collected through interviews and documentation. It was analysed through data reduction, data presentation, and conclusion. The first finding is that women have self-imposed boundaries with the opposite sex. The second is that awkwardness factors influence interpersonal communication with the opposite sex. The third is that past experiences influence the communication patterns of fatherless women with the opposite sex.*

**Keywords:** *Father's Role, Interpersonal Communication, Opposite Sex*

### ABSTRAK

Keluarga menjadi lingkungan komunikasi pertama dan utama dalam kehidupan individu. Dalam struktur keluarga, ayah dan ibu berperan sebagai komunikator utama yang tidak hanya memberikan informasi dan interuksi, tetapi juga menjadi sumber afeksi, validasi, dan penilaian sosial. Perempuan yang tumbuh tanpa sosok ayah seringkali mengalami kesulitan untuk membentuk konsep diri yang stabil dan positif. *Fatherless* merupakan suatu kondisi dimana seorang anak tidak memiliki peran ayahnya dimasa pertumbuhannya. Berkaitan dengan permasalahan ini, peneliti bertujuan untuk mengkaji bagaimana perempuan *fatherless* memaknai komunikasi interpersonal dengan lawan jenis, apa saja faktor yang mempengaruhi pemaknaan komunikasi interpersonal perempuan *fatherless* dengan lawan jenis dan cara mengatasinya, bagaimana pengalaman masalah sebagai *fatherless* dapat mempengaruhi pola komunikasi perempuan dengan lawan jenis. Metode penelitian kualitatif digunakan pada penelitian ini. Data dikumpulkan melalui tahap wawancara, dan dokumentasi. Dianalisis lewat reduksi data dan penyajian data, serta penyimpulan. Hasil pertama adalah perempuan memiliki batasan diri dengan lawan jenis, kedua faktor kecanggungan yang mempengaruhi

komunikasi interpersonal dengan lawan jenis, ketiga yakni faktor masa lalu yang mempengaruhi pola komunikasi interpersonal perempuan fatherless dengan lawan jenis.

**Kata Kunci:** Peran Ayah, Komunikasi Interpersonal, Lawan Jenis

## PENDAHULUAN

Keluarga menjadi lingkungan komunikasi pertama dan utama dalam kehidupan individu. Dalam struktur keluarga, ayah dan ibu berperan sebagai komunikator utama yang tidak hanya memberikan informasi dan interaksi, tetapi juga menjadi sumber afeksi, validasi, dan penilaian sosial. Kehadiran atau ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak, terkhususnya anak perempuan membawa dampak yang signifikan terhadap pembentukan identitas dan hubungan sosial perempuan tersebut. Konsep diri merupakan persepsi individu tentang siapa dirinya, yang terbentuk atas pengalaman hidup dan interaksi sosial. Kondisi tidak adanya sosok ayah atau yang bisa kita sebut *fatherless* dapat terjadi karena beberapa faktor, seperti contohnya yakni perceraian, kematian, atau memang sang ayah melupakan perannya sebagai sosok ayah bagi anaknya sehingga secara emosional peran ayah tidak hadir. Fenomena ini memberikan dampak dinamika tersendiri dalam pembentukan konsep diri perempuan, terkhusus dalam memandang dan menjalin hubungan dengan lawan jenis. Kehadiran figur ayah secara emosional maupun fisik sangat mempengaruhi perkembangan psikososial anak perempuan, termasuk dalam cara mereka mengenali, mengevaluasi, dan mengembangkan diri. (Sudahri 2017), menyebutkan dalam penelitiannya tentang perspektif *self disclosure* dalam komunikasi interpersonal keluarga, bahwa komunikasi interpersonal memiliki manfaat yang besar terhadap keharmonisan dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak. *Fatherless* merupakan suatu kondisi dimana seorang anak tidak memiliki peran ayahnya dimasa pertumbuhannya. *Fatherless* tidak hanya diartikan sebagai ditinggal wafat oleh ayah, tetapi seorang anak yang masih memiliki ayah namun tidak diberi nafkah juga termasuk ke dalam kategori *Fatherless*. Memiliki pengalaman kekerasan secara fisik maupun psikis dapat menyebabkan seseorang menjadi trauma. Dalam proses pengasuhan anak orang tua tidak diperkenankan untuk melakukan kekerasan kepada anak, karena hal tersebut dalam membuat anak menjadi tempramen ketika dia dewasa suatu hari nanti. Emosi yang tidak stabil merupakan faktor atau dampak yang dapat disebabkan oleh kurangnya peran ayah atau akibat taruma masalah yang pernah dialami.

Dilansir dari Kumparan(Novia 2024), Menurut UNICEF tahun 2021, terdapat sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran sosok ataupun peran ayah, baik karena perceraian, kematian, ataupun ayah bekerja jauh. Dalam hal ini menunjukkan lebih kurang dari 30,83 juta anak di Indonesia, sekitar angka 2.999.577 anak, kehilangan sosok ayah. Dan survey BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2021, menemukan hanya 37,17% anak-anak usia 0-5 tahun yang diasuh oleh ayah dan ibu kandungnya secara bersamaan. Dilansir lanjutan dari Kumparan (Novia 2024) menunjukkan bahwa perceraian di Indonesia mengalami peningkatan yang konsisten selama 5 tahun terakhir. Pada tahun 2022, tercatat 516.334 kasus perceraian,

meningkat 10,2% dibandingkan 2021. Dalam hal ini memberikan dampak yang mengakibatkan banyak anak kehilangan figur ayah dalam hidup mereka. Selain itu, budaya patriarki yang masih lumayan kental di masyarakat Indonesia menempatkan peran ayah hanyalah sebagai pencari nafkah utama, sehingga keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak seringkali dikesampingkan dan dianggap bukanlah hal yang penting.

Banyaknya angka tersebut dalam kasus fatherless 5 tahun terakhir ini membuat Indonesia bisa untuk mendapatkan julukan sebagai negara `darurat fatherless`. Oleh karenanya peran dan sosok ayah merupakan aspek yang penting bagi anak perempuan dikarenakan dengan kehadiran sosok ayah membuat perempuan akan merasakan sebuah perlindungan, keamanan, dan sebagai pembentuk konsep diri bagi perempuan. Seorang ayah diharapkan tidak hanya untuk penyaluran nafkah dalam sebuah keluarga akan tetapi sebagai contoh yang baik. Dalam keikutsertaan pengasuhan anak dalam rumah tangga tidak hanya dibutuhkan uang atau materi saja akan tetapi komunikasi juga merupakan aspek penting dalam kehidupan. Dilansir dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (SIMFONI-PPA 2025) dalam waktu 5 tahun terakhir sejak data yang terinput per tanggal 1 Januari 2025 hingga saat ini (*real time*) jumlah kasus kekerasan yang terjadi terdapat sejumlah 12.457 kasus dengan angka tersebut 2.577 kasus dialami oleh korban laki-laki, sementara sebanyak 10.705 kasus dialami oleh perempuan. Namun, data ini dapat berubah berdasarkan update kasus yang baru terjadi melalui Hal ini membuktikan bahwa perempuan merupakan makhluk sangat rentan akan sebuah kekerasan. Dalam kasus tersebut tidak disebutkan bahwa itu merupakan kasus yang dialami oleh perempuan *fatherless*, akan tetapi dalam kasus tersebut perempuan *fatherless* pastilah tidak lepas dari sebuah kasus kekerasan yang sangat membahayakan semua elemen perempuan di Indonesia.

Fenomena ini menjadi hal yang penting untuk dikaji dikarenakan menyangkut dengan pembentukan konsep diri seorang perempuan fatherless. Apa saja faktor yang mempengaruhi komunikasi tersebut, serta bagaimana pengalaman masalah dapat mempengaruhi pola komunikasi perempuan fatherless dengan lawan jenis. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi penting dalam bidang komunikasi dan juga psikologi komunikasi, komunikasi interpersonal, serta menjadi referensi praktis bagi konselor, pendidik, maupun keluarga dalam membentuk ruang aman dan suportif bagi perempuan fatherless untuk tumbuh dan berkembang secara sehat.

## TUNJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini peneliti mencantumkan beberapa referensi jurnal atau artikel oleh penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang difokuskan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh dari (Salsa Cantika Aster Budiani, Ratnaningrum Z.D, and Fatihatul Lailiyah 2024) menyebutkan bahwa, Fenomena *Fatherless* dalam keluarga menunjukkan dampak yang signifikan terhadap pola komunikasi keluarga. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa komunikasi dalam keluarga tanpa kehadiran ayah cenderung mengalami perubahan yang mencolok dibandingkan dengan keluarga yang utuh. Peran empati digunakan sebagai

komponen kunci dalam mendukung pengembangan karakter dan kesehatan mental individu dewasa awal dalam keluarga *fatherless*, dan memiliki dampak yang negatif terhadap dinamika komunikasi dan hubungan interpersonal dalam keluarga tersebut. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Salsa Cantika Aster Budiani, Rantaningrum Z.D, dan Fatihatul Lailiyah dengan penelitian milik peneliti ialah fenomena *Fatherless* ini memiliki dampak yang merugikan anak perempuan mulai dari kesehatan mental dan memiliki dampak yang negatif dalam sebuah keluarga. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Salsa Cantika Aster Budiani, Ratnaningrum Z.D, dan Fatihatul Lailiyah dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu dari penelitian diatas membahas tentang pengaruh *fatherless* dengan kesehatan mental anak dimasa dewasa sedangkan pada peneliti lebih memfokuskan kepada pola komunikasi perempuan *fatherless* dengan lawan jenis serta komunikasi antara anak dengan ayah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Yulianti and Hijrianti 2024) menyatakan bahwa, setiap manusia ingin melakukan self-disclosure dengan pasangannya tanpa adanya rasa takut akan dipermalukan, mengalami penolakan, dan berakhir ditinggalkan. Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti dan Hijrianti memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu sama-sama mencari orang lain menjadi peran ayah pengganti. Perbedaan penelitian terdahulu dari Yulianti dan Hijrianti terletak pada komunikasi yang bagaimana sehingga hubungan ayah dengan anak menjadi renggang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Mustafa, Hartono, and Khoirunnisa 2023), perempuan yang tidak memiliki peran ayah dapat mengakibatkan dirinya mengalami ketakutan untuk memiliki hubungan pernikahan dikarenakan ia merasakan ketakutan jika pengalaman yang sama terjadi padanya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mustafa, Hartono, dan Khoirunnisa memiliki kesamaan yang dilakukan oleh peneliti yakni peran ayah yang hilang sedari anak masih kecil dapat mempengaruhi pola pikirnya ketika ia menginjak dewasa. Ia akan cenderung memiliki hubungan yang buruk dengan lawan jenis ketika menjalin suatu hubungan. Perbedaan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada fokus penelitian yang diteliti dimana penelitian oleh Mustafa, Hartono dan Khoirunnisa pada kehilangan komitmen dalam hubungan sementara peneliti berfokus pada ketertarikan pola pikir perempuan *fatherless* dalam mencari pengganti ayahnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Rachmanulia and Dewi 2023), Sikap ayah yang selingkuh dan tidak bertanggungjawab memebrikan dampak kecemasan anak perempuan dewasa awal dalam menghadapi pernikahan. Meskipun banyak emosi negatif yang dirasakan, anak dengan *fatherless* tetap memiliki harapan baik terhadap hubungan dengan ayahnya yang didorong dengan pemikiran positif dan keinginan untuk memaafkan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rachmanulia dan Dewi dengan peneliti memiliki persamaan bahwa pola komunikasi yang buruk dengan anak dan komunikasi yang terjalin dengan satu arah menyebabkan seorang anak memiliki sifat yang sangat tertutup. Trauma masa kecil juga dapat mempengaruhi seseorang menjadi pribadi yang tertutup dan segan untuk bergaul. Maka dari itu peran ayah sangat dibutuhkan bagi anak perempuan untuk membangun kedekatan, memberikan perhatian dan menumbuhkan kepercayaan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti ambil ialah dalam penelitian ini peneliti memiliki fokus yakni

pada dampak yang disebabkan serta cara mengatasinya sementara dalam penelitian terdahulu yang tertera di akhir memfokuskan pada perlakuan ayahnya ketika masa pernikahan dengan ibunya.

Komunikasi orang tua dan anak merupakan suatu hal yang penting dan kompleks dalam masa pertumbuhan seorang anak. Peran aktif orang tua dalam mendidik anak adalah hal yang utama agar anak di kemudian hari dapat membentuk sebuah konsep diri yang baik dimasa mendatang, memiliki kepribadian yang hangat, dan mudah bersosialisasi dimana pun ia berada. Dalam penelitian ini menggunakan teori konsep diri yang dikemukakan oleh George Herbert Mead. Teori konsep diri, atau self-concept adalah teori yang menjelaskan bagaimana seseorang membentuk pandangan dan penilaian terhadap dirinya sendiri. Teori ini menekankan bahwa konsep diri merupakan hasil dari interaksi sosial, pengalaman pribadi, dan juga evaluasi diri sendiri. Mead mengatakan bahwa konsep diri pada dasarnya terdiri dari jawaban individu atas pertanyaan “Siapa Aku”. Konsep diri terdiri dari kesadaran individu mengenai keterlibatannya yang khusus dalam seperangkat hubungan sosial yang sedang berlangsung. Kesadaran diri merupakan hasil dari suatu proses refleksi yang tidak kelihatan, dan individu itu melihat tindakan-tindakan pribadi atau yang bersifat potensial dari titik pandang orang lain dengan siapa individu ini berhubungan (FADILAH 2021). Dalam penelitian ini, komunikasi interpersonal antara perempuan *fatherless* dengan lawan jenis dipandang sebagai proses pembentukan “Me”, “Aku”, karena mereka membentuk persepsi diri berdasarkan bagaimana mereka diperlakukan, diterima, atau di tolak oleh lawan jenis tersebut. Peneliti mengaitkan teori milik George Herbert Mead ini dengan fenomena *fatherless*, di mana dalam realitanya perempuan *fatherless* seringkali merasakan bagaimana cara untuk membangun konsep diri. Penyebab dari perempuan *fatherless* ini merasakan hal tersebut karena kaitannya oleh ketidakberadaan figur ayah. Dalam hal ini, perempuan *fatherless* cenderung untuk mencari validasi mengenai penerimaan diri kepada lawan jenis serta lingkungan yang mereka singgahi.

*Fatherless* adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi di mana seorang anak tumbuh tanpa adanya sosok ayah di dalam hidupnya. *Fatherless* dapat dikategorikan berdasarkan penyebabnya, seperti kematian ayah, perceraian orang tua, atau ketidakhadiran ayah secara emosional. Selain itu, ada juga kategori ayah secara biologis tetapi tidak terlihat dalam kehidupan mereka. Dalam konteksnya, *fatherless* memiliki beberapa kategori diantaranya, karena kematian ayah, perceraian orang tua, ketidakhadiran emosional dari ayah, dan ayah yang tidak bertanggungjawab. Selain itu *fatherless* ini memiliki dampak yang negatif bagi anak, seperti gangguan emosi, gangguan perilaku, serta gangguan perkembangan psikologis

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskripsi kualitatif yang secara mendalam mengetahui tentang Pemaknaan Komunikasi Interpersonal Perempuan *Fatherless* Terhadap Lawan Jenis Pada Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Jember. Penelitian ini akan lebih

menganalisa secara intensif kepada mahasiswi yang memiliki latar belakang *fatherless*. Pemilihan lokasi penelitian tidak dapat dipilih secara acak dan harus disertai alasan mengapa memilih lokasi tersebut untuk dijadikan sebagai tempat penelitian. Universitas Muhammadiyah Jember merupakan lokasi yang dijadikan tempat penelitian karena subjek yang diteliti merupakan mahasiswi yang menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Jember. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada bagaimana perempuan *fatherless* memaknai komunikasi interpersonal dengan lawan jenis, menjelaskan faktor apa saja yang mempengaruhi pemaknaan komunikasi interpersonal pada lawan jenis dan cara mengatasinya, serta bagaimana pengalaman masalah sebagai *fatherless* dapat mempengaruhi pola komunikasi interpersonal perempuan dengan lawan jenis. Penggunaan teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara dan dokumentasi yang di mana merupakan penunjang keaslian penelitian yang diteliti agar menjadi bukti bahwa penelitian ini dilakukan dengan bersungguh-sungguh.

Dalam pengumpulan informan ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pengambilan sampel dalam penelitian berdasarkan kriteria tertentu dan dianggap relevan. Peneliti menentukan sampel yaitu mahasiswa dengan fokus pada bagaimana perempuan *fatherless* memaknai komunikasi interpersonal dengan lawan jenis. terdapat faktor yang mempengaruhi pemaknaan komunikasi interpersonal pada lawan jenis dan cara mengatasinya, pengalaman masalah *fatherless* yang dialami oleh mahasiswa dapat mempengaruhi pola komunikasi interpersonal perempuan dengan lawan jenis. peneliti mengambil subjek dengan kriteria tertentu dan relevan dengan penelitian, subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah dari berbagai latar belakang dan pengalaman yang berbeda-beda.

Analisis data merupakan proses pemeriksaan, pembersihan, transformasi dan pemodelan data yang bertujuan untuk menemukan informasi yang berguna, informatif kesimpulan, serta mendukung pengambilan keputusan. Narasi deskriptif ialah hal penting dalam laporan penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif artinya semua data yang didapat akan di deskripsikan secara rinci dan kemudian diikuti dengan pembahasan teoritis untuk melihat relevansinya. (Riani 2023) terdapat beberapa tahapan dalam analisis data pada penelitian ini diantaranya reduksi data yakni proses pemilihan, penyederhaan, dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Penyajian data merupakan proses menyusun data yang diperoleh sehingga memberi kemungkinan pada penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan setelah itu Disajikan dalam bentuk teks naratif atau matriks ataupun bagan. Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti secara terus-menerus dari pengumpulan, penyajian data dan mencatat pola dalam teori sehingga data yang diperoleh menjadi lebih rinci dan jelas.

## Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini kriteria narasumber yang diambil ialah yang memiliki latar belakang sebagai *fatherless* yang melakukan aktifitas belajar di Universitas Muhammadiyah Jember. Pengambilan informan yang dilakukan ini berdasarkan kriteria yang merupakan *fatherless* karna ketidakhadiran ayah secara emosional, *fatherless* karna perceraian orang tua, dan *fatherless* karena kematian ayah. Masing-masing informan merupakan seorang mahasiswa aktif yang sedang menempuh semester akhir di Universitas Muhammadiyah Jember, dalam kategori ini masing-masing informan merupakan individu yang memiliki kegiatan aktif sehari-hari di luar rumah. 3 dari 4 informan tidak memiliki kekasih, dan 1 lainnya memiliki kekasih.

Lalu, bagaimanakah perempuan *fatherless* memaknai komunikasi interpersonal dengan lawan jenis, dari wawancara peneliti dengan narasumber (NA 22) mengatakan:

*"Kalau untuk berkomunikasi dengan lawan jenis atau melakukan sebuah interaksi tertentu aku ngelakuinnya dengan penuh hati-hati dan penuh pertimbangan karena mungkin ini faktor sejak aku kecil itu kurang dapat figur dari seorang ayah, jadi ketika aku berinteraksi atau semacamnya dengan lawan jenis aku ada was-was dan bingung buat nentukan batasan yang aman dan nyaman."*

*Kadang pun aku ngerasa cepet overthinking kalau diperlakukan berbeda dalam artian dia kasih perhatian lebih ke aku, kayaknya karna faktor kekosongan figur ayah dalam hidup aku dulu jadilah aku sekarang cenderung gampang salah paham sama perilaku laki-laki di hidupku."*

Dalam wawancara yang dilakukan dengan NA(22) ia memberikan keterangan bahwa NA(22) merasa jika ia menjadi pribadi yang was-was apabila berinteraksi dengan lawan jenis karna kurangnya faktor dari figur ayah membuat ia merasakan *trust* atau rasa percaya kepada orang lain. Pembentukan konsep diri yang narasumber NA(22) lakukan adalah ia membatasi untuk melakukan interaksi yang terlalu berlebihan dengan lawan jenisnya karna ia merasa lebih aman apabila ia memberikan batasan interaksi dengan lawan jenisnya.

Dalam wawancara lain yang dilakukan peneliti oleh dengan narasumber kedua D(23) memberikan tanggapan berupa jawaban yakni;

*"Aku jujur dalam berkomunikasi dengan lawan jenis masih berada di taraf yang normal dalam artian aku ga memberikan batasan kalau mau berinteraksi dengan lawan jenis. Cuma mungkin cara aku buat mempercayai omongan dia yang aku batasi. Dan hal itu yang menurutku berpengaruh adalah kedekatanku dengan lawan jenis. Karna aku jujur orangnya kalau sudah percaya dengan satu orang kedepannya aku akan mempercayai dan save him in my life."*

Dalam wawancara yang dilakukan dengan narasumber kedua D(23), mengatakan bahwa ia tidak menerapkan batasan interaksi dengan lawan jenis. Akan tetapi ia menerapkan akan mengenang atau menyimpan seseorang yang ia percayai dengan baik dalam hidupnya, tapi apabila di kemudian hari ia dikecewakan dengan seseorang itu dalam artian melakukan kebohongan secara perlahan D(23) akan *cut off* atau menjauhi lawan jenis tersebut. Hal ini dilakukan oleh D(23) karna ia sangat menghargai suatu kepercayaan yang diberikan seseorang kepadanya maupun sebaliknya.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan NN(23) memberikan pernyataan sebagai berikut :

*“Tergantung lawan bicara aku sih kalo orang itu punya sifat yang baik dan asik aku bisa aja buat akrab dan asik aku bisa aja buat akrab sama dia tapi ga oversharing. Dan aku cukup pemilih kalo mau temenan sama lawan jenis ngeliat dari brandingan dari orang itu kalo dia baik dan menurut temanku juga baik aku ga sungkan buat berteman tapi kalau brandingan dia kurang baik lebih baik aku jaga jarak supaya ga terlalu dekat dengan dia karna takut pengaruh buruknya nular ke aku dan itu merupakan salah satu caraku untuk pertahanin diri karna aku sudah tidak mempunyai sosok ayah.”*

Pernyataan diatas merupakan hasil penelitian yang peneliti peroleh dari informan NN(23) yang menyatakan bahwa dia membuat pertahanan diri untuk dekat dengan lawan jenis karna mengingat dirinya sudah tidak memiliki ayah sehingga NN(23) merasa dirinya harus bertanggung jawab atas dirinya dengan tidak menerima sembarangan lawan jenis yang ingin mendekat tidak terkecuali dalam berteman, oleh karena itu NN(23) tidak memiliki banyak teman untuk menjaga dirinya dari lingkungan luar yang bisa memiliki dampak buruk yakni kenakalan remaja.

Dalam wawancara dengan narasumber yang berinisial S(23) dia memberikan penjelasan dari rumusan masalah peneliti yang menyatakan bahwa :

*“Kalau aku sih percaya diri aja sekarang, untuk menumbuhkan percaya diri tentu gak mudah dan melewati berbagai fase manis pait apalagi dari dampak perceraian orang tuaku dari aku kecil. Justru karena itu komunikasi yang aku lakukan dengan lawan jenis lebih seru.”*

Dalam wawancara yang dilakukan dengan S(23) dia memberikan jawaban bahwa untuk berkomunikasi dalam berkomunikasi dengan lawan jenis ia tidak memberikan batasan karena sudah terlalu banyak melewati fase manis dan pait yang ia hadapi dalam pendewasaan ini. Dan menurut S(23) menjalin atau melakukan komunikasi dengan lawan jenis merupakan satu hal yang seru karena bisa berbagi pemikiran.

Dari hasil wawancara diatas yang sudah dilakukan oleh peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwasannya setiap individu memiliki model komunikasi sendiri dengan lawan jenis. 2 orang memilih untuk membatasi diri agar tidak terlalu terbuka dengan lawan jenis dan sebagai bentuk pertahanan diri agar tidak terjerumus ke dalam kenakalan remaja yang saat ini menjadi satu urgensi yang harus dikhawatirkan karena dapat merugikan perempuan terutama perempuan *fatherless* yang umumnya memiliki kenyamanan dengan lawan jenis karena tidak mendapatkan peran ayah maupun sosok ayah di dalam hidupnya. Namun ada 2 orang lainnya yang memilih untuk bersikap biasa saja dengan lawan jenis dan melakukan interaksi dengan lawan jenis seperti biasanya dan menempatkan untuk tetap berhubungan atau berinteraksi dengan lawan jenis karena dalam hidupnya dia merasa bahwa dia merasakan kurangnya peran ayah sehingga membutuhkan sosok atau peran ayah dari lawan jenisnya sebagai tempat bercerita dan tempat untuk berlindung dari segala hiruk pikuk dan riuhnya lingkungan dalam

sekelilingnya dan berisiknya isi kepala serta menumpuknya pikiran yang membuat dia terkadang memerlukan sosok atau peran ayah sebagai penentu keputusan.

Jika dikaitkan dengan teori Mead, pemaknaan komunikasi interpersonal antara perempuan dengan lawan jenis ini mendapatkan respon 3 negatif dan 1 positif. Yang dimana disebutkan melalui wawancara dengan informan 3 dari 4 informan lebih condong ke arah membatasi interaksi dan komunikasi dengan lawan jenis karena merasa perlu untuk mengevaluasi kembali perihal cara dan pandangan komunikasi sementara 1 lainnya merasa bahwa berkomunikasi dengan lawan jenis merupakan hal yang seru untuk dilakukan karena dengan melakukan komunikasi dengan lawan jenis dapat membantu 1 informan ini untuk mendapatkan validasi dari lawan jenis. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni et al. 2024) menyebutkan bahwa penerimaan diri terkait dengan pengalaman *fatherless* membutuhkan waktu yang cukup lama untuk diterima, karena pribadi merasa bahwa tidak seperti perempuan lainnya yang memiliki banyak waktu dengan sang ayah. Sama halnya dengan informan peneliti yang merasa bahwa kurangnya waktu dengan ayah memberikan dampak dalam komunikasi dengan lawan jenis yakni tidak keseluruhan komunikasi dan interaksi dengan lawan jenis lancar. Akan tetapi keseluruhan informan peneliti memberikan respon positif apabila ada pertanyaan yang berkaitan dengan sang ayah atau kedekatan antara informan dengan ayah mereka.

Terkait dengan faktor yang mempengaruhi pemaknaan komunikasi interpersonal terhadap lawan jenis ini narasumber dari peneliti memberikan sebuah tanggapan berupa:

*“Kalau faktor apa aja yang mengaruhin komunikasiku dengan lawan jenis itu ada banget kayak aku takut salah paham dan dianggap terlalu dekat, terus bingung menentukan batasan mana yang sekedar ramah mana yang flirting, dan ada trauma atau pengalam buruk dari figur laki-laki di masa lalu”*

Dalam wawancara yang dilakukan penelitian yang dilakukan dapat peneliti jabarkan bahwa NA memiliki beberapa permasalahan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan lawan jenis. NA mengungkapkan bahwa dia bingung untuk membedakan mana ramah dan flirting, flirting sendiri memiliki penjelasan singkat yakni perilaku alami yang dilakukan oleh seseorang untuk menunjukkan rasa tertarik yang bersifat sementara kepada orang lain dengan tujuan mencari perhatian dan mendekati seseorang.

Narasumber selanjutnya yang diwawancarai oleh peneliti yakni berinisial D(23), dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti D(23) memberikan jawaban;

*“untuk komunikasi dengan lawan jenis aku gaada masalah yang berat sih, tapi bagaimana cara aku buat menerima suatu pernyataan yang kadang sulit buat aku terima, mungkin karena rasa percaya diantara kami belum terbentuk. Karena aku tipikal orang yang susah untuk percaya atau diyakinkan tapi kalau udah percaya sama orang itu kayak orang yang ga inget daratan. Kalo untuk caraku ngatasinnya mungkin dengan cara peyakinan yang aku lakuin dari diriku sendiri dan penerimaan diri aja si”*

Dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan D(23) dia memberikan pernyataan bahwa dia tidak merasakan faktor dari luar dalam berkomunikasi dengan lawan jenis akan tetapi masalahnya dari dalam diri yakni rasa tidak bisa untuk langsung mempercayai lawan jenis dan dalam mengatasinya adalah dengan keyakinan yang dilakukan oleh diri sendiri dan melakukan penerimaan diri.

Informan lain yang di wawancarai oleh peneliti yakni NN(23), dalam wawancara tersebut NN(23) memberikan keterangan yakni:

*“Pasti ada si untuk hal yang mempengaruhi tapi caraku untuk mengatasinya itu biasanya aku minta bantuan temen aja buat nanya ke teman aku gimana aku nanggapinya walaupun mungkin kesannya tidak sopan. Soalnya aku kalo udah canggung aku ngerasa ga nyaman sendiri dan pastinya lawan bicaranya itu bakalan ngerasa canggungnya at the end”*

Dalam wawancara yang dilakukan dengan NN(23), informan tersebut memberikan pernyataan jika faktor yang mempengaruhi pemaknaan komunikasi interpersonal dengan lawan jenis itu pasti ada akan dan cara NN(23) untuk mengatasinya adalah dengan mengkonsultasikan masalah tersebut dengan temannya. Maksudnya yaitu dengan berdiskusi terlebih dahulu seputar masalah yang dialami dan juga bagaimana cara untuk mengatasinya dan ketika NN(23) sudah menemukan cara untuk mengatasinya NN(23) akan membuat sebuah percakapan dengan lawan jenis yang dimaksudnya. Meskipun pada akhirnya NN(23) dan lawan jenisnya merasakan rasa canggung namun itu merupakan cara NN(23) untuk mengatasi sebuah permasalahan dengan lawan jenisnya.

Informan selanjutnya yang peneliti wawancarai adalah S(23), dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti ini S(23) memberikan pernyataan:

*“Biasanya canggung itu ketika komunikasi sama lawan jenis yang kurang interaksinya aja, biasanya aku nyaman dan nyambung aja kalau ngobrol sama orang. Tapi kadang ketika ngobrol sama orang yang pengetahuannya jauh dari aku itu aku akan canggung banget takut gabisa buat ngimbangin obrolan jadinya canggung.*

*Terkadang pun kalau sama pacar aku ada hambatan komunikasinya biasanya sebuah perdebatan kecil sih masalah sepele aja.*

*Caraku buat ngatasinnya itu ya dengan banyak tanya aja sama lawan bicaraku dan berusaha pd (percaya diri) karena dengan itu akan timbul obrolan lain yang akan mengalir.*

*Kalau sama pacar mungkin caraku buat ngatasin permasalahan itu dengan ngebjuk dia ya kalau dia lagi ngambek entah dengan perkataan yang aku lembut-lembutin buat menurunkan ego jadi aku mengalah supayaga terjadi berdepatan besar dan jadi marahan.”*

Dalam wawancara lanjutan yang dilakukan dengan S(23) memberikan sebuah pernyataan jika faktor yang mempengaruhi komunikasinya dengan lawan jenis itu ada pada wawasan, S(23) akan merasakan rasa canggung apabila dalam berkomunikasi dengan lawan jenis lawan

bicaranya tersebut memiliki wawasan yang luas. dalam hal ini hal yang bisa S(23) lakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah mencoba untuk tetap bersikap *pd* (percaya diri) karena dengan melakukan hal tersebut akan menimbulkan suatu percakapan yang membuat suasana tidak lagi dalam keadaan canggung. Dan untuk permasalahan dengan pasangan (pacar) S(23) memilih untuk menurunkan ego untuk menghindari perdebatan besar yang memungkinkan timbul.

Berdasarkan pernyataan dari rumusan masalah kedua yang dicantumkan oleh peneliti dan pernyataan yang di berikan oleh para informan dapat peneliti jelaskan, bahwa setiap individu pasti memiliki sebuah hambatan dalam komunikasi dengan lawan jenis tergantung bagaimana masing-masing individu untuk mengatasinya. Dalam pernyataan masing-masing individu memiliki trik dan cara sendiri untuk menyelesaikan masalah entah itu dengan trik sendiri (dari diri sendiri) atau dengancampur tangan orang lain (meminta saran). Dalam komunikasi informan dengan lawan jenis, masing-masing informan mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pemaknaan komunikasi antara mereka dengan lawan jenis terdapat pada kecanggungan, dalam permasalahan tersebut rasa canggung merupakan hal yang wajar terjadi dalam setiap komunikasi dengan individu satu dengan individu lainnya yang membedakan adalah cara untuk mengatasinya. Dalam keterkaitan kajian permasalahan ini dengan teori konsep diri oleh Mead memberikan hasil berupa respon positif karena masing-masing informan memiliki trik atau cara untuk mengatasi rasa canggung yang dihadapi setiap informan. Dalam hubungan romantis 1 dari 4 informan (S) menyatakan jika di dalam pemaknaan komunikasi memiliki sebuah permasalahan dengan merendam ego yang kemudian akan melarut sehingga komunikasi akan membaik.

Dalam kaitan dengan pengalaman masalah sebagai fatherless ini apakah mempengaruhi pola komunikasi dengan lawan jenis ini para informan peneliti memberrikan tanggapan berupa:

Dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan narasumber D(23) tentang trauma masalah yang menimbulkan pengaruh dalam komunikasi dengan lawan jenis membuat D(23) kesulitan untuk beradaptasi dengan lawan jenis serta mempercayai apa yang dilakukan maupun dikatakan oleh lawan jenis. Dalam wawancara ini D(23) memberikan keterangan;

*“trauma masa lalu itu ada si pengaruhnya di interaksiku sama lawan jenis. Itu semua pengaruh dari ga dekatnya aku dengan orang tua ku dulu lebih spesifiknya aku sama ayahku kurang buat spent time sekedar ngobrol-ngobrol “how lifes”, “how school”. Dan ada satu kejadian perselingkuhan yang ayahku lakuin jadi pandanganku terhadap laki-laki itu semua sama aja cuman beda cara buat merusak semua halnya, tapi pada dasarnya semua ya sama aja akan menyakitkan dan merusak pada akhirnya”*

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan narasumber D(23), memberikan informasi yang berisi tentang rasa trust atau kepercayaan yang hilang karena satu kejadian di masa lalu yang dilakukan oleh ayah yang sudah ia anggap superheronya dahulu. Dalam kejadian itu tidak hanya rasa kehilangan sosok ayah yang D(23) rasakan, tetapi rasa kepercayaan kepada semua lelaki telah hilang dalam diri D(23) sehingga membuat D(23) cukup memberikan jarak kepada lawan jenis.

Dalam penelitian lanjutan yang peneliti lakukan dengan NN(23) ia memberikan keterangan, sebagai berikut :

*“kalau untuk pengaruh ke lawan jenis di aku bukan yang parah banget dan pun aku juga memberikan jarak untuk dekat dengan laki-laki, kalau untuk sekedar berteman aku tidak masalah tapi kalau untuk berhubungan aku harus mikir beberapa kali. Trauma masa lalu mungkin diaku gak ada cuman aku punya tantangan untuk bisa survive diri aku tanpa kehadiran sosok ayah karna dulu aku ditinggal wafat ayahku waktu aku kelas 3 SD jadi aku harus membiasakan diriku tumbuh tanpa sosok ayah dan bikin aku kuat tumbuh walaupun tanpa sosok ayah”*

NN(23) memberikan keterangan bahwasannya dirinya tidak memiliki trauma di masa lalu akan tetapi memang sudah tidak memiliki sosok ayah yang menemani dalam proses pertumbuhannya dikarenakan sang ayah sudah meninggal disaat NN(23) menginjak kelas 3 SD, sehingga membuat NN(23) terpengaruh secara mental akan tetapi NN(23) tetap mengupayakan agar NN(23) selalu bisa tangguh mengingat kini hidup dengan ibu dan saudara kandungnya.

Pada wawancara selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan informan lanjutan peneliti yakni NA(22),

*“ada trauma yang itu merupakan ditinggal atau diabaikan sama ayahku jadi aku gabisa mendapatkan sebuah figur ayah yang akhirnya dibawa di hubungan pertemananku maupun dalam asmara. Aku jadi cenderung takut terlalu dekat karena kalau ada cowok yang tiba-tiba baik aku malah mikir negatif duluan.”*

Ketika wawancara yang dilakukan dengan NA(22), memberikan sebuah informasi kepada peneliti bahwa ia memiliki trauma masalah yang menyebabkan NA(22) mengalami sebuah kerenggangan dalam sebuah hubungan pertemanan dan mengalami *trust issue* dalam sebuah hubungan romantis (asmara). Dalam lanjutan wawancaranya NA(22) memberi keterangan tambahan,

*“dampaknya ke aku itu aku jadi lebih menutup diri atau canggung pas awal-awal kenal. Tapi sekarang pelan-pelan belajar kalau gak semua orang itu bakal kayak figur yang ninggalin aku dulu. Aku mulai untuk kasih kesempatan untuk orang buat nunjukin diri mereka tanpa judge aku duluan, dan belajar untuk cara komunikasi yang sehat lewat pertemanan yang suportif. Tapi ga menutup kemungkinan buat aku mulai terbawa perasaan yang bikin aku berharap berlebihan soal perasaan.”*

Dalam wawancara lanjutan tersebut NA(22) menyebutkan bahwa ia memiliki solusi untuk dirinya sendiri terkait masalah tersebut. Dalam keterangannya ia mengatakan bahwa akan memberikan kesempatan kepada yang bersangkutan untuk menjadikannya teman terlebih dahulu dan melihat apakah orang tersebut berpotensi untuk seperti figur yang meninggalkannya atautah tidak, akan tetapi tetap saja dikemudian hari tidak menutup kemungkinan nantinya NA(22) akan merasakan sebuah perasaan kepada sang lawan jenis sehingga menganggap sebuah interaksi dna komunikasi tersebut menjadi sebuah pendekatan untuk menjalani hubungan romantis.

Wawancara terakhir yang dilakukan peneliti dengan informan S(23), ia memberikan sebuah pernyataan yang berbeda dengan informan lainnya,

*“trauma sama lawan jenis ya, jujur aku gak ada trauma dengan laki-laki justru aku suka berdekatan dengan lawan jenis karena aku bisa dapatkan hal yang aku ga dapatkan itu, entah seputar pertemanan atau bahkan percintaan. Cuman itu berpengaruhnya ke mentalku sih, aku jadi lebih sensitif aja”*

Ketika melakukan wawancara dengan informan S(23) ia menyebutkan bahwa ia memiliki ketertarikan dan tidak memiliki trauma dengan lawan jenis, akan tetapi mentaknya yang menjadi tumbal untuk permasalahan tersebut.

Berdasarkan pernyataan masing-masing informan, pengalaman masalah merupakan hal yang mempengaruhi mereka dalam berkomunikasi maupun berinteraksi dengan lawan jenis. Pengalaman seputar tidak adanya waktu ayah, pengkhianatan yang dilakukan ayah, tidaknya adanya sosok ayah yang disebabkan karena umur, dan perceraian merupakan hal yang sangat mempengaruhi proses tumbuh kembang seorang anak dan mempengaruhi kedekatan anak dengan lawan jenis. Masing-masing informan memiliki trauma masalah yang disebabkan karena tidak adanya peran ayah akan tetapi masing-masing informan tidak mendapatkan perlakuan kasar dari seorang ayah. Satu dari empat informan mengaku meskipun tidak memiliki sosok ayah tetapi hubungannya dengan lawan jenis tidak terdampak. Jika dikaitkan dengan teori konsep diri menurut Mead ini respon yang didapat 3 dari 4 informan ialah respon negatif, yang dimana tidak adanya peran ayah ini membuat 3 informan memiliki insting atau pikiran untuk menjaga jarak dari lawan jenis (dalam konteks hubungan romantis). Hal ini merupakan dampak buruk atas tidak adanya peran ayah karena menyebabkan perempuan *fatherless* memiliki pribadi yang menutup diri dari lingkungan. Sementara 1 lainnya menunjukkan respon positif, dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara bahwa tidak mendapatkan peran ayah bukan sebuah hambatan untuk berkomunikasi dengan lawan jenis. Hal tersebut membantunya (informan S) untuk mendapatkan sebuah validasi yang tidak pernah didapatkan dari seorang ayah di dalam hidupnya. Akan tetapi hal tersebut berpengaruh terhadap mentalnya yang menjadi sensitif. (Riani 2023), menyebutkan bahwa remaja yang tumbuh dengan hilangnya peran ayah dalam perkembangannya cenderung sulit untuk mengontrol emosi, emosi yang timbul dari hilangnya peran ayah adalah emosi negatif seperti perasaan marah, sedih, dan takut.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan yang sudah peneliti teliti dengan menggunakan penelitian jenis kualitatif, pengumpulan data dengan wawancara, dan dokumentasi, yang disertakan. Pada penelitian skripsi ini yang berjudul “Pembentukan Konsep Diri Perempuan *Fatherless* Dengan Lawan Jenis Melalui Komunikasi Interpersonal (Studi Kasus: Pada Mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jember)”.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh perempuan *fatherless* dan lawan jenis dalam proses pembentukan konsep diri dilakukan untuk memenuhi hal yang tidak mereka dapatkan

dari figur ayah dalam proses pendewasaannya. Dalam hal ini validasi atau perasaan diakui merupakan hal yang paling dicari oleh perempuan fatherless karena perasaan tersebut merupakan hal yang penting dalam proses pembentukan konsep diri oleh perempuan fatherless. Akan tetapi pembentukan mental dan batasan juga merupakan hal yang penting agar tidak terjerumus ke dalam hal yang mengarah kepada kenakalan remaja. Alasan dan tujuan dari komunikasi interpersonal perempuan fatherless dengan lawan jenis agar di kedepannya mereka dapat lebih untuk memiliki konsep diri yang baik berdasarkan pengalaman-pengalaman komunikasi mereka dengan lawan jenis

### Daftar Pustaka

- Fadilah, Gita Dinia. 2021. "Pembentukan Konsep Diri Melalui Proses Komunikasi Pada Remaja Desa Jemaring Saat Melakukan Tradisi Begarehan." *Pharmacognosy Magazine* 75(17): 399-405.
- Mustafa, Kartika, Roni Hartono, and Syafiya Khoirunnisa. 2023. "Kecemasan Terhadap Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami *Fatherless*." 05(04): 16649-58.
- Rachmanulia, Nurafifa, and Kartika Sari Dewi. 2023. "Dinamika Psikologis Pada Anak Perempuan Dengan *Fatherless* Di Usia Dewasa Awal: Studi Fenomenologis." *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia* 4: 88-98.
- Riani, Sri Diah. 2023. *Dampak Fatherless Terhadap Kondisi Psikologis Remaja Di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu*.
- Rismayanti, Rebekka. 2004. "Pembentukan Konsep Diri Remaja Penonton Film Dilan 1990 Di Yogyakarta." *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 18(1): 105-22.
- Salsa Cantika Aster Budiani, Ratnaningrum Z.D, and Fatihatul Lailiyah. 2024. "Peran Empati Di Keluarga *Fatherless* Pada Anak Usia Dewasa Awal." *SABER: Jurnal Teknik Informatika, Sains dan Ilmu Komunikasi* 2(4): 73-83.
- Novia, R Regina Zahwa. 2024. "*Fatherless*: Indonesia, Benarkan Negara Kekurangan Figur Ayah?" <https://kumparan.com/zahwaawa11/fatherless-indonesia-benarkah-negara-kekurangan-figur-ayah-22j5yPNd6td/full>.
- Riani, Sri Diah. 2023. *Dampak Fatherless Terhadap Kondisi Psikologis Remaja Di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu*.
- SIMFONI-PPA. 2025. "Jumlah Kasus Kekerasan 5 Tahun Terakhir." <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>.
- Sudahri, S. 2017. "Perspektif Self Disclosure Dalam Komunikasi Interpersonal Keluarga." ... *Local Communities Facing The Global Era*: 302-9. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/pslcf/article/view/911%0Ahttp://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/pslcf/article/download/911/725>.
- Sundari, Arie Rihardini et al. 2011. "Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Psikologis Anak." : 256-71.
- Wahyuni, Ridha, Andi Astri, Theresia Roselyn, and Amabilis Sarbiti. 2024. "Studi Fenomenologis : ' Self Acceptance Pada Perempuan Dengan Pengalaman *Fatherless* .'" 4:

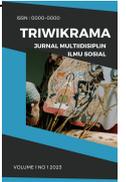
---

## Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial

Volume 10, Number 6, 2025

E-ISSN: 2988-1986

Open Access:



5646-57.